

ANALISIS IMPLEMENTASI SISTEM TANGGAP DARURAT BERDASARKAN OHSAS 18001:2007 KLAUSUL 4.4.7 DI PT X KALIMANTAN SELATAN

Faeliskah, Bina Kurniawan, Suroto

Bagian Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Diponegoro

Email: Faeliskahh@gmail.com

Abstract : OHSAS 18001: 2007 has the objective to protect workers from the occurrence of an emergency. In the event of an emergency, the emergency response team had to perform first aid treatment on the spot, but the distance between the clinic with coal excavation area is quite remote and equipment of first aid box in the area are not yet available and there is no standby team of volunteers. The purpose of this study was to analyze the implementation of emergency response system based on OHSAS 18001: 2007 clause 4.4.7 in PT X South Kalimantan. The benefits of research as input and consideration of the company's emergency response system based on OHSAS 18001: 2007. This study is a qualitative descriptive study with field observations and in depth interviews. The results show there has been no emergency response team officers were on standby coal excavation area. The Company is already providing emergency facilities, but for the amount of first aid box and its contents still not appropriate. First aider in the company does not have a first aid license of the responsible government agency such as kemenaker. Emergency response team has BASARNAS license but the license is not valid. The audit results OHSAS 18001: 2007 in the company if there are findings then immediately followed up as in the company's procedures. Suggestions for PT X South Kalimantan is submitted to the leadership to appoint a field supervisor in each area of the excavation of coal for standby in the area as an first aider, providing first aid boxes in the post-security and area excavation of coal, filed licensing first aider to the leadership for members emergency response team, renew the license BASARNAS owned by the emergency response team.

Keywords : OHSAS 18001:2007, Implementation, Emergency Response.

PENDAHULUAN

Bencana merupakan masalah yang sangat perlu diperhatikan bagi seseorang, sekelompok orang atau pemerintah. Salah satu faktor penyebab banyaknya korban jiwa dan materi karena bencana adalah

dikarenakan masih rendahnya pemahaman mengenai manajemen bencana.³

Pertambangan merupakan salah satu industri penting di Negara Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa Indonesia sebagai

negara produsen timah terbesar ke-2 di dunia, tembaga terbesar ke-4, nikel terbesar ke-5, emas terbesar ke-7, serta produksi batubara terbesar ke-8 di dunia.⁴

Dalam pasal 1 angka 1 UU No. 4 Tahun 2009 pertambangan adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan, dan pengusahaan mineral atau batu bara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pasca tambang. Selain itu pertambangan batu bara adalah pertambangan endapan karbon yang terdapat di dalam bumi, termasuk bitumen padat, gambut, dan batuan aspal.^{5, 6}

Masalah keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang muncul di area pertambangan salah satunya adalah potensi bahaya keselamatan kerja seperti tertimpa, kebakaran dan ledakan serta potensi bahaya kesehatan kerja seperti paparan debu mineral yang dapat menyebabkan silikosis atau paparan kebisingan yang bersumber dari pengoperasian alat kerja yang mengakibatkan pekerja dapat mengalami penurunan daya dengar.⁷

Setiap perusahaan memiliki potensi bencana baik dari alam maupun non alam, oleh sebab itu dibutuhkan persiapan dalam menghadapi bencana untuk meminimalisir kerugian yang dapat terjadi, akibat kondisi darurat tersebut maka dibutuhkan kesiapsiagaan dan tanggap darurat bencana dalam suatu perusahaan.⁷

PT X yang berlokasi di daerah Kalimantan Selatan merupakan salah satu kontraktor jasa

pertambangan batubara. Proses di perusahaan dimulai dari *lan clearing* (pembersihan lahan), lalu *OB removal* (pengupasan lapisan tanah penutup batubara), setelah itu *coal getting* (pengambilan batubara) dan terakhir melakukan *coal transport* (transport batubara) proses tersebut melakukan menggunakan alat-alat berat. Perusahaan jasa kontraktor pertambangan ini semakin lengkap dengan keberhasilannya meraih ISO 9001, ISO 14001, dan OHSAS 18001 di tahun 2010 yang terus berhasil dipertahankan hingga sekarang.

Perusahaan pertambangan batubara memiliki banyak jenis potensi bahaya yang dapat terjadi diantaranya kedaruratan medis, kecelakaan kendaraan, kebakaran, lereng longsor, banjir, dan luapan kolam pengendalian endapan.⁸ Hal – hal tersebut diatur dalam OHSAS 18001 dimana tujuan tersebut melindungi pekerja dari keadaan yang tidak diinginkan yang berdampak pada keselamatan dan kesehatan pekerja.

Emergency response team di PT X Kalimantan Selatan setiap terjadinya keadaan darurat melakukan tindakan-tindakan cepat pada penanganan keadaan darurat termasuk pada korban yang mengalami cedera pada kecelakaan di tempat kerja.

Berdasarkan hasil survey awal wawancara didapatkan kasus jarak antara klinik dengan area penggalian batu bara cukup jauh dan peralatan kotak P3K di area penggalian batu bara belum tersedia serta belum ada tim *volunteer* yang *standby* di area tersebut. Untuk menghindari risiko jika terjadinya keadaan darurat di tempat kerja menjadi lebih parah maka dibutuhkan pemenuhan sistem

tanggap darurat yang lebih baik dengan acuan OHSAS 18001:2007 klausul 4.4.7 kesiapsiagaan dan tanggap darurat. Dengan adanya temuan tersebut maka peneliti ingin melakukan analisis terhadap implementasi sistem tanggap darurat di PT X Kalimantan Selatan.

Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis implementasi sistem tanggap darurat di PT X Kalimantan Selatan berdasarkan OHSAS 18001 : 2007.

Manfaat penelitian ini untuk perusahaan sebagai bahan masukan dan pertimbangan perusahaan dalam implementasi sistem tanggap darurat berdasarkan OHSAS 18001 : 2007. Manfaat untuk peneliti sebagai sarana mengimplemetasikan keilmuan yang diperoleh di perkuliahan, menambah wawasan dan pengetahuan mengenai elemen-elemen OHSAS 18001 : 2007 dalam manajemen sistem tanggap darurat. Manfaat untuk FKM sebagai bahan tambahan keustakaan dan informasi mengenai OHSAS 18001 : 2007 dalam manajemen sistem tanggap darurat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, pendekatan wawancara dan observasi dokumentasi. Teknik wawancara ditujukan kepada *emergency response team*, lalu untuk teknik pendekatan wawancara dan observasi dilakukan dengan merekap dokumen hasil audit OHSAS 18001:2007 terkait kesiapsiagaan dan tanggap darurat di PT X Kalimantan Selatan.

Subjek pada penelitian ini informan utama adalah enam orang anggota *emergency response team*,

untuk informan triangulasi dalam penelitian ini adalah kepala departemen HSE, kepala divisi operasional HSE, kordinator *emergency response team*.

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara observasi dan wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada informan utama dan informan triangulasi sebagai penguat data. Pengumpulan fakta dari fenomena atau peristiwa – peristiwa yang bersifat khusus kemudian masuk pada kesimpulan yang bersifat umum.

Validitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan triangulasi. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teori untuk mengetahui validitas data yang didapatkan. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.²⁴ Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara *emergency response team* dengan data hasil wawancara kepala departemen HSE, kepala divisi operasional HSE dan koordinator *emergency response team*. Sedangkan triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan dokumentasi hasil audit OHSAS 18001 : 2007 dengan OHSAS 18001 : 2007.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

PT X Kalimantan Selatan berdiri pada tahun 1991, PT X Kalimantan Selatan bergerak dalam bidang jasa kontraktor pertambangan, jasa penambangan umum, pemeliharaan dan perawatan peralatan. PT X

Kalimantan Selatan memiliki pekerja berjumlah 820 orang, untuk staff dan pengawas terbagi menjadi dua shift, sementara untuk operator dan mekanik terbagi menjadi tiga shift. Sistem perusahaan di PT. X ada tiga, yaitu ISO 9001 : 2004 Sistem Manajemen Mutu (SMM), ISO 14001 : 2008 Sistem Manajemen Lingkungan (SML), dan OHSAS 18001:2007 Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3).

Perusahaan memiliki organisasi keadaan darurat diantaranya petugas *emergency response team* enam orang, lima orang anggota *emergency response team* dan satu orang kordinator *emergency response team*. Pelatihan di perusahaan sangat beragam pelatihan diantaranya pelatihan *first aid dan fire fighting*, pelatihan ini dilakukan untuk seluruh karyawan setiap bulannya, tujuannya untuk meningkatkan pengetahuan setiap karyawan agar jika terjadi suatu kondisi darurat semua karyawan paham akan apa yang harus dilakukan, *briefing* awal *shift* yang dilakukan setiap awal *shift*, *weekly safety talk* yang dilakukan satu minggu sekali, dan inspeksi peralatan *emergency* dilakukan setiap satu bulan sekali agar terawat dan terpelihara semua peralatan yang ada di perusahaan. Selain itu ada juga simulasi evakuasi kebakaran, ledakan, longsor, tumpahan bahan kimia, kegawat daruratan, semua potensi yang ada di perusahaan dilakukan simulasi dan dilaksanakan setiap satu bulan sekali kepada seluruh karyawan dan tanpa di beritahu untuk waktunya.

Fasilitas *emergency response team* yang ada di PT X Kalimantan Selatan adalah perahu karet satu

set, tabung *diving*, *body harness*, manikin CPR, AED, ambulans, klinik, APAR, *eyewash*, *body shower*, alat evakuasi seperti tandu dan *responder bag*.

B. Karakteristik Informan

Informan utama berjumlah 6 orang yang bekerja sebagai anggota *emergency response team* di PT X Kalimantan Selatan, untuk semua informan utama berjenis kelamin laki-laki dengan masa kerja rata-rata diatas 1 tahun dan tingkat pendidikan rata-rata sekolah menengah keatas. Empat orang informan utama sudah memiliki sertifikat BASARNAS, dan beberapa informan ada yang sudah memiliki lisensi *diving*.

Informan triangulasi berjumlah tiga orang yang menjabat sebagai Kepala departemen HSE, kepala divisi operasional, dan kordinator *emergency response team*. Informan memiliki masa kerja diatas 2 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Informan triangulasi sudah memiliki sertifikat keahlian, seperti AK3 *fire*, BASARNAS, dan lisensi *diving*.

C. Analisis Kebijakan Sistem Tanggap Darurat

Kebijakan ini menjadi landasan penerapan manajemen bencana di masing-masing daerah atau perusahaan/organisasi. Berdasarkan kebijakan ini, dapat dikembangkan dan ditetapkan strategi pengendalian bencana, penyediaan sumberdaya yang diperlukan serta organisasi pelaksanaannya. Kebijakan ini juga sangat penting karena sekaligus menjadi bukti komitmen pimpinan setempat terhadap penerapan manajemen bencana di lingkungannya masing-masing.¹¹

Berdasarkan informasi yang didapat semua informan utama kurang mengetahui peraturan dan kebijakan serta hambatan yang ada di perusahaan terkait sistem tanggap daruratnya. Karena informan utama lebih banyak kerjanya di lapangan. Penanganan tanggap darurat di perusahaan mengacu pada peraturan, kebijakan dan hambatan yang ada karena menyangkut berbagai aspek, maka tanpa peraturan dan kebijakan serta mengetahui hambatannya program tanggap darurat tidak akan berjalan dengan baik. Informan triangulasi mengetahui apa saja peraturan dan kebijakan serta hambatan yang ada di perusahaan.

D. Hasil Observasi

Hasil dari observasi lapangan tentang tanggap darurat terdiri dari manual prosedur keadaan darurat, latihan tanggap darurat dan tinjauan, sistem alarm, dan fasilitas *first aid*, semua poin tersebut peralatan atau prasarannya ada dengan kondisi baik. Namun, ada beberapa poin yang belum sesuai atau dilengkapi menurut peraturan pemerintah yang ada seperti lisensi BASARNAS yang masa berlaku lisensi tersebut sudah habis dari tahun 2012 sampai dengan 2014, kotak P3K belum tersebar di area perusahaan hanya terdapat dibagian limbah B3 dan isi kotak P3K tersebut hanya terdapat kassa, kapas, dan obat mata, lalu *emergency response team* belum memiliki lisensi khusus seperti lisensi sebagai petugas P3K.

E. Analisis Pemenuhan Sistem Tanggap Darurat

Penempatan kotak P3K pada tempat yang mudah dilihat dan dijangkau, diberi tanda arah yang

jelas, cukup cahaya serta mudah diangkat apabila digunakan dan disesuaikan dengan jumlah pekerja atau butu, jenis dan jumlah kotak P3K, dan tempat kerja dengan unit kerja berjarak 500 meter atau lebih masing-masing unit kerja harus menyediakan kotak P3K sesuai jumlah pekerja.²⁰

Untuk menjadi seorang petugas P3K dibutuhkan pelatihan-pelatihan terkait dengan P3K dan lisensi yang diakui, lisensi tersebut diatur dalam Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Pengawasan Ketenagakerjaan. Pihak-pihak yang dapat menyelenggarakan pelatihan adalah instansi yang bertanggung jawab dibidang pengawasan ketenagakerjaan, perusahaan jasa keselamatan dan kesehatan kerja bidang pembinaan yang telah disahkan sesuai peraturan perundangan yang berlaku, pusat K3 dan balai-balainya.²⁰

Berdasarkan data yang didapatkan terkait pemenuhan sistem tanggap darurat maka dapat disimpulkan PT X Kalimantan Selatan sudah memenuhi terdiri dari identifikasi keadaan darurat, organisasi keadaan darurat, peralatan yang memadai jika terjadi keadaan darurat, pembinaan dan pelatihan tanggap darurat untuk pekerja dan *emergency response team*, sistem alarm, alur komunikasi jika terjadinya keadaan darurat, inspeksi tanggap darurat, audit internal eksternal, dan perusahaan sudah sesuai jika setiap kejadian keadaan darurat harus diinvestigasikan. Namun masih terdapat poin-poin yang belum terpenuhi seperti dua orang anggota *emergency response team* kurang mengetahui penyusunan prosedur keadaan darurat hanya mengetahui

pelaksanaannya jika terjadi keadaan darurat, selain itu kotak P3K yang ada di perusahaan belum tersebar ke setiap area, *emergency response team* belum mempunyai lisensi petugas P3K hanya mempunyai lisensi dari BASARNAS dan masa berlaku lisensi tersebut habis dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2014.

F. Tindak Lanjut Sistem Tanggap Darurat

Tindakan koreksi dimaksudkan untuk mengambil langkah menghilangkan faktor dasar penyebab ketidaksesuaian, insiden atau kecelakaan yang ditemukan untuk mencegah terulangnya kejadian serupa. Prosedur juga memuat tindak lanjut upaya pencegahan, termasuk tanggung jawab, batas waktu pelaksanaan, dan pelaporan.¹⁹

Berdasarkan data yang didapatkan terkait tindak lanjut sistem tanggap darurat berdasarkan OHSAS 18001:2007 maka dapat disimpulkan PT X Kalimantan Selatan sudah memenuhi terdiri dari jika di perusahaan terdapat temuan-temuan pada OHSAS 18001:2007 yang harus ditindak lanjuti, pihak yang berwenang melakukan tindakan dan memberikan batas waktu untuk menyelesaikan temuan yang harus ditindak lanjuti tersebut yang sudah tercantum pada SOP di perusahaan. Namun masih terdapat temuan berulang yang disebabkan persepsi yang belum sesuai seperti ketentuan lisensi untuk petugas P3K dan kotak P3K dikarenakan persepsi terkait keberadaan kotak P3K dapat digantikan dengan posisi klinik yang dinyatakan dekat oleh informan penelitian, selain itu juga lisensi yang dimiliki oleh *emergency*

response team tidak dipermasalahkan meskipun dikeluarkan bukan dari lembaga yang bertanggungjawab dibidang ketenagakerjaan.

KESIMPULAN

1. Belum terdapat petugas *emergency response team* yang *standby* di area penggalian batu bara PT X Kalimantan Selatan, hanya ada tim *volunteer*, tetapi tim *volunteer* bekerja *mobile* atau tidak *stay* di area pertambangan.
2. PT X Kalimantan Selatan sudah menyediakan fasilitas keadaan darurat berupa peralatan *emergency*, klinik dan ambulans, namun masih terdapat fasilitas yang belum sesuai yaitu isi dan jumlah kotak P3K belum tersebar merata di area perusahaan.
3. Petugas P3K di PT X Kalimantan Selatan tergabung dalam *emergency response team*, namun petugas belum memiliki lisensi P3K dari instansi yang bertanggung jawab untuk mengeluarkan lisensi P3K di tempat kerja atau kemenaker.
4. *Emergency response team* memiliki lisensi BASARNAS, namun lisensi tersebut memiliki masa berlaku dua tahun dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2014.
5. Hasil audit OHSAS 18001:2007 klausul 4.4.7 kesiapsiagaan dan tanggap darurat di PT X Kalimantan Selatan jika terdapat temuan-temuan pada klausul atau poin yang belum sesuai maka dilakukan tindak lanjut yang memiliki prosedur seperti batas waktu pelaksanaan serta laporan.

DAFTAR PUSTAKA

1. PT. Cipta Kidatama. Integrated Management System. Jakarta : PT. Cipta Kidatama. 2009
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang *Penanggulangan Bencana*.
3. Hoesada J. *Disaster Recovery Planning : Manajemen Bencana Administrasi dan Akuntansi*. 2006. Diakses Pada Tanggal 10 Juli 2016
4. Arif, Muhammad, Gerry Silaban, Isyaton Mardhiah Syahri. Analisa Potensi Bahaya Dengan Menggunakan Metode Job Safety Analysis (JSA) Pada Proses Coal Chain di Pertambangan Batu Bara PT Mifa Bersaudara Meulabih. 2010. Diakses Pada Tanggal 10 Juli 2016
5. Supramono, Gatot. Hukum Pertambangan Mineral dan Batu Bara di Indonesia. Jakarta: Rineka Citra. 2012
6. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2009 Tentang Pertambangan Mineral Dan Batubara
7. Suyono, J. Deteksi Dini Penyakit Akibat Kerja. Jakarta: EGC.1995
8. Profil Perusahaan. <http://www.ptxkalimantanselatan.co.id/id/content/profil-perusahaan>. Diakses Pada Tanggal 20 Mei 2016
9. Badan Nasional Penanggulangan Bencana. *Definisi dan Jenis Bencana*. <http://www.bnpb.go.id/pengetahuan-bencana/definisi-dan-jenis-bencana>. Diakses pada 26 November 2015
10. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007. *Penanggulangan Bencana*
11. Ramli, Soehatman. *Pedoman Praktis Manajemen Bencana (Disaster Management)*. Djajaningrat H, editor. Jakarta : Dian rakyat ; 2010.
12. Ramli, Soehatman. *Petunjuk Praktis Manajemen Kebakaran (Fire Management)*. Djajaningrat H, editor. Jakarta : Dian rakyat ; 2010.
13. Pertambangan. <https://www.bps.go.id/Subjek/view/id/10>. Diakses Pada Tanggal 07 Juli 2016
14. Jusuf, R.M.S. Rancangan dan Tanggap Darurat (*Emergency Planning and Response*), Bunga Rampai Hiperkes dan KK, Edisi Kedua (Revisi). Badan Penerbit Universitas

Diponegoro: Semarang, 2003:
184-191

*Manajemen Keselamatan dan
Kesehatan Kerja*

15. Irawati, Febriana. W. Implementasi OHSAS 18001:2007 Klausul 4.4.7 *Emergency preparedness and Response* di PT Cipta Kridatama Site Tunas Inti Abadi, Sebamban, Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan. Prodi DIII Hiperkes dan Keselamatan Kerja. Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret. Surakarta. 2012
16. PT. Krakatau Steel. Pelatihan dan Training K3 Industri. Cilegon: PT. Krakatau Steel. 1993
17. James CoVan. *Safety Engineering*. New York: John Wiley & Sons, Inc. 1994
18. OHSAS 18001 : 2007 Occupational Safety and Health Assessment System – Requirements
19. Ramli, Soehatman. Sistem Manajemen Keselamatan & Kesehatan Kerja OHSAS 18001. Jakarta: Dian Rakyat. 2010
20. Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor: PER.15/MEN/VIII/2008. *Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan di Tempat Kerja*
21. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2012. *Penerapan Sistem*
22. Keputusan Direktur Jendral Pembinaan Pengawasan Ketenagakerjaan Nomor : Kep.53/DJPPK/VIII/2009. *Pedoman Pelatihan dan Pemberian Lisensi Petugas Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan di Tempat Kerja*
23. Sastroasmoro, Sudigdo dan Sofyan Ismael. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Jakarta : Sagung Seto. 2011
24. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta. 2013